

BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI PENDEKATAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 PONTIANAK

Amelia Atika¹, Hastiani², Rustam³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116

¹e-mail: dedekhasty@yahoo.com

Abstrak

Penelitian dilakukan pada siswa SMP Negeri 2 Pontianak Tahun Ajaran 2015/2016, bertujuan untuk Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 2 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data panduan wawancara, dan angket pedoman observasi. Subjek penelitian adalah 10 siswa dan 1 guru Bimbingan dan Konseling. Hasil dari penelitian, bahwa layanan bimbingan konseling kelompok melalui pendekatan tutor sebaya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Bimbingan Kelompok dan Tutor Sebaya

Abstract

Research was conducted on students of SMP Negeri 2 Pontianak Academic Year 2015/2016. This study aims to Know the implementation of group counseling services through peer tutoring approach to increase the independence of learning in students of SMP Negeri 2 Pontianak. The method used in this research is descriptive method with a form of action research, guidance and counseling. Data collection technique used is the technique of direct observation and communication techniques indirectly by means of collecting data such as interview guides and questionnaires observation guidelines. The subjects were 10 students and 1 teacher guidance and counseling. The results of this study showed that group counseling guidance services through peer tutoring approach can improve student learning independence

Key words: Independence learning, guidance group and peer tutor

PENDAHULUAN

Manusia melakukan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung proses pembelajaran dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Kegiatan interaksi belajar-mengajar, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa dapat menerima ilmu-ilmu yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Monks, dkk (dalam buku Dimyanti dan Mudjiono 2013:25) menyatakan bahwa: Dari segi perkembangan maka anak telah memiliki tujuan sendiri pada usia masih muda (pubertas) dan dewasa muda. Pada usia tersebut

siswa telah sadar diri dan memiliki rasa tanggung jawab, siswa SMP berada pada usia pubertas dan dewasa muda. Dari segi pembelajaran, maka sadar diri dan rasa tanggung jawab tersebut perlu dididik dengan kata lain siswa SMP secara perlahan-lahan perlu dididik agar memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan membuat program belajar dengan tujuan belajar sendiri.

Siswa perlu dididik untuk melaksanakan program dan mencapai tujuan belajar sendiri menurut Chabib Thoha (1996) ciri-ciri kemandirian belajar adalah mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, siswa yang dikatakan mandiri apabila mampu berfikir kritis.

Pendekatan konseling tutor sebaya adalah salah satu bentuk pendekatan yang berdasarkan paham konstruktivis, tutor sebaya merupakan pendekatan dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami topik kemandirian dalam konseling kelompok. Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti mengambil judul: meningkatkan kemandirian belajar melalui pendekatan konseling tutor sebaya di SMP Negeri 2 Pontianak. Penelitian dilaksanakan karena, permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak adalah siswa lamban dalam merumuskan tujuan belajar baik individu maupun kelompok, siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas individu, tugas yang dikerjakan siswa lebih sering serupa dengan teman lain.

Tujuan yang ingin dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut : Mengetahui kemandirian belajar siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok pada kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak. Membuat model bimbingan kelompok melalui pendekatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari

apa yang remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau bukan sebaya, (Santrock, 2002:287). Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.

Tutor sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis, definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Suwarjo, 2008 dalam Kan 1996 : 3 *“Peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers”*. Tutor sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Menurut Tirtarahardja & Sulo, 2005: 50, *“kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”*. Aspek afektif juga penting untuk ditingkatkan yaitu kemandirian belajar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Sumarmo, 2010 dalam Ferry Haryati, 2015 menyatakan *“individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih aktif, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajar lebih efektif yaitu menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur waktu belajar secara efisien dan memperoleh skor tertinggi dalam sains”*. Jadi, kemandirian belajar merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Melihat beberapa pendapat di atas tentang kemandirian belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan

penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mempunyai (4) area keberhasilan yang dapat dijadikan sebagai indikator antara lain, yaitu: (1) Memiliki pemahaman yang cukup tentang belajar bahasa untuk memahami tujuan pilihan-pilihan pelajaran yang ada, siswa dapat merumuskan sasaran belajarnya sendiri, siswa dapat memilih dan memanfaatkan strategi belajar yang memadai, siswa dapat memantau penggunaan strategi itu sendiri, dan siswa dapat menaksir diri sendiri atau memantau proses belajarnya sendiri, (2) Mampu mengatasi masalah atau hambatan, siswa dapat membuat dan menetapkan tujuan belajar dengan baik, siswa dapat memusatkan perhatian dalam belajar, siswa dapat membuat ringkasan atau catatan, siswa dapat memahami dan menghafal materi, (3) Memiliki rasa percaya diri tanpa bantuan orang lain, dapat mudah merencanakan belajar dengan baik oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dan design penelitian dan pengembangan. Borg and Gall (2007: 589) menjelaskan bahwa *“research and development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards”*. Menurut Borg and Gall bahwa penelitian dan pengembangan adalah model pengembangan berbasis industry temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru, yang kemudian secara sistematis diuji lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai produk tersebut memenuhi criteria tertentu dari efektivitas, kualitas, atau standar yang sama. Dalam praktiknya, kesepuluh langkah yang dikemukakan Borg and Gall dikelompokkan menjadi tiga langkah. Samsudi (2009: 89) menyederhanakan tiga langkah tersebut yaitu:

Tahap Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan mencakup studi literatur, pengumpulan data lapangan berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan, dan deskripsi serta analisis temuan lapangan.

Pada prosesnya peneliti mengumpulkan referensi yang relevan baik dari buku maupun jurnal, peneliti melakukan survei dan mengumpulkan data untuk studi pendahuluan melihat kondisi objektif melalui instrumen pedoman observasi, hasil dari analisa data awal merupakan temuan yang diperoleh secara objektif.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan mencakup rumusan rencana penyusunan/pengembangan model, validasi ahli dan praktisi, evaluasi dan perbaikan serta model final. Dari hasil pengumpulan data awal, peneliti merumuskan rancangan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan tutor sebaya, pada tahap ini model yang tersusun berupa prototipe yang akan dilakukan validasi oleh praktisi dan ahli untuk memperoleh perbaikan dan masukan.

Tahap Validasi

Penelitian ini dilaksanakan sampai pada tahap validasi produk disebabkan beberapa pertimbangan diantaranya: (1) secara teoritis penelitian pengembangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Brog and Gall memiliki 10 langkah salah satu langkah pada tahap kelima adalah validasi produk. Sampai pada tahap ini sudah ada produk yang dihasilkan namun belum teruji keefektifannya. Walaupun demikian produk yang dihasilkan sudah teruji secara teoritis oleh validasi ahli dan praktisi melalui *Focus Group Discussion* (FGD). (2) Dari segi waktu penelitian ini memerlukan waktu yang cukup lama sehingga penelitian memutuskan bahwa penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa model hipotetik Bimbingan kelompok melalui pendekatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Pontianak.

Model hipotetik bimbingan kelompok melalui pendekatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Pontianak, subjek penelitian meliputi 10 siswa dan 1 orang Bimbingan dan Konseling. Teknik dan

Instrumen Pengumpul Data, Sugiyono (2016:308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data dalam penelitian yaitu menggunakan triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dengan menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi, angket dan observasi. Peneliti merumuskan permasalahan yang diteliti dan menganalisis informasi yang berkaitan, dengan kemandirian belajar siswa dan bimbingan kelompok. Pada tahap pengembangan model hipotetik bimbingan kelompok melalui pendekatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa skala penilaian, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data penelitian pada tahap awal (*research*) dilakukan secara kualitatif untuk memaknai deskripsi gambaran objektif tentang kemandirian belajar serta bimbingan kelompok, dan menyajikan dalam bentuk persentase dan menyimpulkan hasil wawancara.

Sedangkan tahap pengembangan (*development*) analisis data secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan memberi deskripsi terhadap hasil pelaksanaan FGD menyimpulkan hasil skala penilaian dan observasi bimbingan kelompok melalui pendekatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar yang dilaksanakan bersama praktisi di SMP Negeri 2 Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

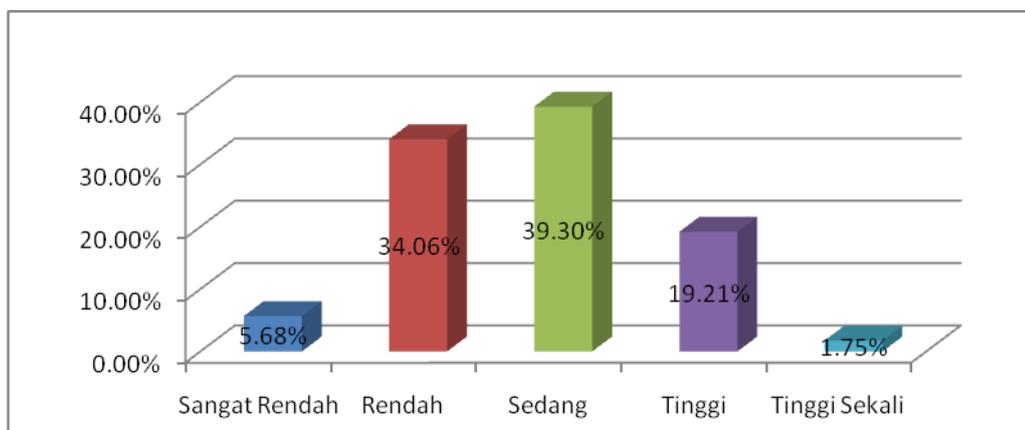
Hasil analisis terhadap kondisi kemandirian belajar siswa kelas X SMP Negeri 2 Pontianak menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang, tetapi masih ada kecenderungan untuk mengalami penurunan atau perubahan tingkat kemandiriannya. Karena itu, siswa membutuhkan layanan untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan kemandirian belajar siswa agar dapat meningkat maka diperlukan intervensi khusus untuk mempertahankan dan

meningkatkan kemandirian belajar tersebut. Berdasarkan data jawaban dari responden berjumlah siswa yang diperoleh dari pengisian skala kemandirian belajar selanjutnya dianalisis melalui analisis deskriptif presentase, secara umum profil tingkat kemandirian belajar siswa diketahui rata-rata skor kemandirian belajar siswa sebesar 39,30% ini berarti rata-rata kemandirian belajar siswa dalam kategori sedang, untuk mengetahui penyebaran skornya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Interval	Frekuensi	Presentase Nilai	Kategori
59,0 – 68,8	13	5,68%	Sangat Rendah
69,8 – 78,6	78	34,06%	Rendah
79,6 – 88,4	90	39,30%	Sedang
89,4 – 98,2	44	19,21%	Tinggi
99,2 – 108,0	4	1,75%	Tinggi Sekali
Jumlah	229	100%	

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat ditemukan bahwa hasil penelitian tentang kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2015 yang termasuk dalam kategori sangat rendah 13 siswa (5%) dengan prosentase nilai 5,68%, kategori rendah 78 siswa (34%), kategori sedang sebanyak 90 siswa (39%), kategori tinggi sebanyak 44 siswa (19%), kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa (2%). Jika dijelaskan dalam bentuk grafik maka profil tingkat kemandirian belajar siswa secara umum akan tampak seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Kemandirian Belajar Siswa

Gambar 1, memperlihatkan bahwa sebanyak 90 siswa atau 39,30% memiliki kemandirian belajar yang sedang dengan ditunjukkan grafik tertinggi tetapi masih ada 78 siswa (34%) yang memiliki kemandirian belajar rendah, sangat rendah 13 siswa (5%), kategori tinggi sebanyak 44 siswa (19%), 4 siswa (2%) yang memiliki kemandirian belajar tinggi sekali. Agar kemandirian belajar siswa dapat meningkat maka perlu adanya intervensi berupa layanan bimbingan yaitu dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan tutor sebaya. Sedangkan pada observasi, peneliti menemukan siswa yang menyontek ketika ulangan, siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran, siswa ada yang lupa tidak mengerjakan PR bahkan lupa tidak membawa buku pelajaran hari itu, siswa ada yang membolos, siswa kurang memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam perencanaan proses belajar, siswa kurang mampu memecahkan masalah sendiri dalam proses belajar, siswa kurang tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan siswa senang bergurau jika guru tidak ada dalam kelas. Oleh karena itu, perlu adanya perlakuan atau pemberian treatment agar siswa dapat mengalami peningkatan kemandirian belajar siswa yaitu dengan pemberian layanan konseling behaviour dengan pendekatan tutor sebaya.

Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para profesional (Carkhuff, 1969), dapat dikuasai oleh para siswa SMP (Carr, McDowell and McKee, 1981), para siswa SMA (Carr and Saunders, 1979), bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar (Bowman and Myrick, 1981). Pelatihan konseling sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para “konselor” sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka. Melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral tujuannya siswa memperoleh kemandirian belajar, sesuai dengan penelitian Hurlock (2002:28) menjelaskan ciri-ciri yang menandai bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri ataupun belum yaitu adanya dan kematangan dalam fungsi psikologis. Dalam proses kematangan, adakalanya secara alamiah, tetapi terkadang melalui latihan, yang dilakukan sejak dini secara rutin. Kematangan secara alamiah terjadi

karena berkembang fungsi fisik yang didorong oleh kekuatan dari dalam, sehingga suatu saat muncul kepekaan untuk bertingkah laku

Pembahasan, Lingkungan siswa di sekolah berdasarkan hasil observasi menunjukkan menunjang terhadap pemenuhan kebutuhan siswa, namun belum optimal. Untuk itu diperlukan strategi untuk menciptakan kondisi lingkungan yang menunjang terhadap pemenuhan kebutuhan siswa. Guru BK perlu merancang lingkungan pemenuhan kebutuhan dengan memberi peluang kepada siswa untuk mampu mengembangkan perilaku mandiri dalam belajar sehingga lingkungan siswa dapat terbentuk dalam kerangka Bimbingan kelompok melalui pendekatan tutor sebaya. Model hipotetik bimbingan kelompok melalui tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak dapat meliputi ; pengantar, prototipe model BKp melalui pendekatan tutor sebaya, masalah, makna, landasan filosofis, rasional, manfaat , tujuan, fungsi, prinsip sasaran aspek psikologis , klien sasaran, instrumen, perilaku yang menjadi sasaran, konselor, prosedur, suasana kelompok, pertumbuhan dan perkembangan pengalaman belajar, pencegahan, penyembuhan , out put, metode dan teknik serta evaluasi dan tindak lanjut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak. Berdasarkan simpulan utama dapat dijabarkan menjadi 2 simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak hasil penelitian tentang kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2015 yang termasuk dalam kategori sangat rendah 13 siswa (5%) dengan prosentase nilai 5,68%, kategori rendah 78 siswa (34%), kategori sedang sebanyak 90 siswa (39%), kategori tinggi sebanyak 44 siswa (19%), kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa (2%).

2. Model hipotetik bimbingan kelompok melalui tutor sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak dapat meliputi; pengantar, prototipe model BKp melalui pendekatan tutor sebaya, masalah, makna, landasan filosofis, rasional, manfaat, tujuan, fungsi, prinsip sasaran aspek psikologis, klien sasaran, instrumen, perilaku yang menjadi sasaran, konselor, prosedur, suasana kelompok, pertumbuhan dan perkembangan pengalaman belajar, pencegahan, penyembuhan, out put, metode dan teknik serta evaluasi dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barnadib, Sutari Iman. 2000. *Pengantar ilmu pendidikan sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Badjurahman. 2012. *Penelitian tindakan dalam bimbingan dan Konseling*. PT. Indeks: Jakarta.
- Carter, T.D. 2005. *Peer counseling: Roles, Functions, Boundaries*. ILRU Program. (online). [http://www. Peecounseling.com](http://www.Peecounseling.com). akses 12 september 2015.
- Chabib, Thoha. 1996. *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*. <http://Subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirianbelajar.html>(Diunduh tanggal 10 Maret 2012).
- Darajat, Zakiyah. 2000. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Rukama.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Ferry Haryati, 2015. *Suska Journal of Mathematics Education*. Vol.1, No.1, 2015.
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall, dan En Walter R. Borg. 2007. *Educational Research and Introduction*. USA: Pearson.
- Gie, Liang. 2004. *Cara Belajar yang Baik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gunarso, Singgih. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hoshi, M. 2001. *Internet Base english language learning by japanese EFI leaners*. <http://www//ucalgary.ca/mhoshi/thesis.htm>.
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kardoko, W. 2001. *Kemampuan Belajar Mandiri dan Faktor Psikoseksual yang yang mempengaruhinya*. <http://202.159.18.43/PTJJ/iwahyuni.htm>.
- Laursen, E.K. 2005. *Rather than fixing kids-build positive peer cultutes*. Reclaiming Children and youth. 14. 3 137-142 (proquest education journal).
- Lentur (resilience) : *Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuryoto, sartini. 2002. *Kemandirian Remaja pada Tahap Perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development*. Ninth edition. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J.W. 2004. *Life span development*. Ninth edition. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarjo. 2008. *Model konseling teman sebaya untuk pengembangan daya lentur: studi pengembangan model konseling teman sebaya*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wibowo, ME. 2000. *Teknik Bimbingan Kelompok*. Semarang: IKIP Semarang.